

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akademik bukan sebuah fenomena baru di dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri kecurangan akademik marak dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari siswa, mahasiswa, bahkan tenaga pendidik (Sahrani, 2020). Sebuah survei dilakukan pada 75 mahasiswa di satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia pada tahun 2019 hingga 2020 menyatakan, terdapat 27 mahasiswa yang melakukan plagiarisme. Dengan persentase plagiarisme sebesar 30% hingga 83% (Sahrani, 2020). Hasil survei yang dilakukan oleh Majalah *Fortune* Amerika Serikat menyebutkan bahwa persentase kecurangan akademik yang dilakukan di perguruan tinggi mencapai angka 40-50%. Angka ini merupakan angka yang cukup tinggi (Irianto, 2003; Nursani & Irianto, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rangkuti (2012) menyatakan bahwa dari 298 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian mengenai kecurangan akademik, sekitar 16,8% diantaranya menyalin jawaban rekan mahasiswa yang duduk disebelahnya saat ujian tengah berlangsung dan 24,5% diantaranya berkoalisi dengan mahasiswa lain untuk menjalankan aksi mencontek saat kegiatan ujian berlangsung. Dengan data tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa kecurangan akademik marak terjadi pada mahasiswa di Indonesia, setiap tahunnya angka kecurangan akademik terus bertambah, kondisi ini menarik minat peneliti untuk mengembangkan sebuah alat ukur baru mengenai kecurangan akademik.

Mahasiswa dipilih sebagai subjek pada penelitian ini adalah karena tindak kecurangan akademik ditingkat perguruan tinggi perlu mendapatkan perhatian lebih karena akan memasuki dunia kerja, sehingga diperlukan pembenahan secara sistematis dengan menekankan capaian lulusan yang berbudi pekerti luhur dalam menangani persoalan kecurangan (Irianto & Novianti, 2018; Gusnan & Irianto, 2021).

Kecurangan akademik merupakan perilaku negatif yang merugikan. Lebih lanjutnya, kecurangan akademik diartikan sebagai perilaku membohongi pengajar dengan menyatakan bahwa tugas atau hasil ujian yang dikerjakan adalah hasil

usahanya sendiri, namun pada kenyataannya hasil tersebut diperoleh melalui menyontek atau melakukan plagiarisme (Davis, dkk., 2009; Fadersair, dkk., 2019). Kecurangan akademik diartikan sebagai perbuatan melanggar aturan demi mendapatkan nilai yang bagus (Pamungkas, 2015; Munirah & Nurkhin, 2018). Menurut Wijaya, Witurachmi, & Sohidin (2017), terdapat enam aspek yang memengaruhi kecurangan akademik mahasiswa, aspek tersebut diantaranya, aspek individu, aspek lingkungan, aspek situasional, aspek banyaknya soal, aspek organisasi, dan aspek psikososial.

Dari enam aspek yang memicu kecurangan akademik, terdapat satu aspek yang menarik perhatian peneliti, yaitu aspek lingkungan. Aspek lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik menurut Wijaya dkk. (2017), adalah kondisi lingkungan teman sebaya yang cenderung diam dan tidak melaporkan kecurangan tersebut kepada tenaga pendidik. Perilaku diam dan tidak melaporkan kecurangan akademik disebut dengan perilaku *silence*. *Silence* diartikan oleh Knoll & van Dick (2013) sebagai perilaku menghindari permasalahan seperti kegiatan tidak bermoral yang melanggar peraturan dan hukum yang berlaku.

Menurut Wulandari (2013), penelitian mengenai *silence* lebih banyak dilakukan didunia kerja. Maka dari itu peneliti memiliki sebuah gagasan baru untuk meneliti dan memodifikasi alat ukur *silence* ke dalam ranah akademik, lebih spesifiknya mengenai *silence* pada mahasiswa saksi kecurangan akademik. Tujuan dilakukannya modifikasi instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik adalah karena belum terdapat sebuah instrumen yang dapat mengukur secara spesifik mengenai perilaku diam saat melihat tindak kecurangan akademik yang terjadi di dunia perkuliahan. Modifikasi instrumen sendiri merupakan proses mengubah butir dengan pertimbangan peneliti akan tetap mempertahankan konsep teori dan konstruk asli suatu instrumen (Azwar, 2018b).

Instrumen yang akan dimodifikasi dalam penelitian ini adalah instrumen *silence* milik Knoll dkk. (2021) yang memiliki 12 *item* dan telah diterjemahkan kedalam 21 bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Instrumen ini merupakan versi terbaru dari instrumen milik Knoll & van Dick (2013). Pada versi pertamanya, instrumen ini dikembangkan karena kurangnya bukti empiris

mengenai berbagai macam perilaku *silence*. Fokus dari alat ukur ini mula-mula adalah untuk membedakan antara *acquiescent silence*, *quiescent silence*, *prosocial silence*, dan *opportunistic silence*. Instrumen ini pada awalnya mengembangkan ukuran untuk penilaian yang berbeda dari empat bentuk *silence* dan kemudian menunjukkan bukti empiris melalui empat hipotesis yang diujikan.

Untuk mengetahui kelayakan dan kualitas alat ukur dapat dilihat dari properti psikometri nya, yaitu melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen diartikan sebagai mengukur sejauh mana hal-hal yang semestinya diukur dengan cermat dan benar (Azwar, 2018a). Sedangkan reliabilitas diartikan sebagai konsistensi, keterpercayaan, dan kestabilan pada pengukuran (Azwar, 2019).

Menurut Azwar (2019), validitas terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah validitas kriteria (*criterion-related validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diperkirakan melalui uji kepantasan mengenai isi tes dengan menggunakan kajian yang logis oleh lembaga yang berpengalaman di bidangnya atau melalui pertimbangan ahli yang berkompeten di bidangnya (Azwar, 2019). Terdapat dua macam validitas isi, yaitu validitas tampak (*face validity*) dan validitas logis (*logical validity*) (Azwar, 2019). Sedangkan validitas yang membuktikan seberapa jauh hasil tes dapat menunjukkan suatu sifat atau suatu konstruk teoritik yang akan diukur disebut dengan validitas konstruk (Allen & Yen, 1979; Azwar, 2019). Dan, Azwar (2019) juga menjelaskan bahwa validitas berdasar kriteria merupakan validitas yang memperbolehkan untuk menyediakan kriteria eksternal yang nantinya kriteria tersebut dapat dijadikan dasar untuk pengujian skor tes. Validitas berdasar kriteria dibagi menjadi dua, yaitu validitas prediktif dan validitas konkuren (Azwar, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Knoll & van Dick (2013) melakukan uji validitas konstruk instrumen *silence* dengan menguji beberapa variabel lain seperti iklim organisasi, kepuasan kerja, identifikasi organisasi, dan *well-being*. Pada penelitian ini peneliti menjadikan penelitian Knoll & van Dick (2013) sebagai acuan untuk menguji validitas diskriminan konstruk *silence* dengan menggunakan konstruk lain yaitu *student subjective well-being*. Alasan penelitian ini menggunakan *student subjective well-being* adalah karena secara teoretis *silence*

berkorelasi negatif dengan *well-being* (Knoll dan van Dick, 2013). Hal ini didukung oleh bukti empiris yang menyatakan bahwa perilaku diam (*silence*) dapat menurunkan kesejahteraan (*well-being*) seseorang dan *opportunistic silence* memiliki hubungan yang negatif terhadap *well-being* (Knoll & van Dick, 2013).

Alasan lain yang mendasari peneliti menggunakan *student subjective well-being* adalah karena subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa, sehingga untuk lebih spesifik mengarah pada kesejahteraan mahasiswa, peneliti menjadikan *student subjective well-being* sebagai konstruk lain untuk mengukur validitas diskriminan bersama dengan *silence*. Alasan dibuktikan secara teoretis yang mengatakan bahwa *student subjective well-being* merupakan penilaian diri siswa atau mahasiswa terhadap kesejahteraan yang didapatkan di lingkungan sekolah atau kampus (Renshaw, 2018; Akmal, dkk., 2021).

Dengan alasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa variabel *student subjective well-being* pada penelitian ini juga menghasilkan hubungan yang negatif dengan *silence*. Variabel ini juga dapat dijadikan sebagai variabel lain yang dapat mengukur validitas konstruk diskriminan *silence* karena variabel ini masih memiliki konsep yang sama dengan variabel *well-being* yang ada di dalam penelitian milik Knoll & van Dick (2013).

Tujuan dari uji validitas konstruk diskriminan pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah konstruk *silence* dengan *student subjective well-being* memiliki korelasi yang lemah dan negatif atau tidak. Instrumen *student subjective well-being* pada penelitian ini menggunakan instrumen *student subjective well-being* milik Akmal, Kumalasari, dan Grasiawaty (2021) yang telah di modifikasi kedalam konteks perkuliahan. *Student subjective well-being* sendiri merupakan konsep turunan dari *subjective well-being*. *Subjective well-being* diartikan sebagai bagian dari psikologi positif yang dimaknai sebagai suatu kebahagiaan dan memiliki tiga komponen utama, yaitu kepuasan hidup, suasana hati positif, dan tidak adanya suasana hati negatif (Ryan & Deci, 2001; Bailey & Phillips, 2015). Lebih lanjutnya, *student subjective well-being* diartikan sebagai keadaan perasaan yang berlanjut dan ditandai dengan suasana hati dan perilaku yang positif, ketahanan diri yang baik, hubungan positif dengan orang lain, rasa percaya diri,

serta perasaan cukup terhadap pengalaman dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah (Noble & McGrath, 2015; (Sahrah & Panjaitan, 2021)

Konstruk *silence* milik Knoll & van Dick (2013) pertama kali divalidasi menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA) sebagai langkah awal untuk memvalidasi pola respon secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk menguji kecocokan model analisis faktor. Kemudian untuk instrumen *silence* versi terbaru milik Knoll dkk. (2021) yang telah diadaptasi kedalam bahasa Indonesia hanya menggunakan CFA untuk memvalidasi konstruk. Model analisis faktor yang digunakan untuk memvalidasi instrumen *silence* Knoll & van Dick (2013) dan Knoll dkk. (2021) menggunakan pendekatan CTT (*classical test theory*). Dalam penerapannya, pendekatan CTT (*classical test theory*) dianggap memiliki beberapa kekurangan seperti ketergantungan pada sampel dalam mengukur daya diskriminasi dan tingkat kesulitan suatu butir, terdapat kesetaraan pada asumsi *error* pengukuran untuk semua responden, dan adanya ketergantungan pada tes dalam perhitungan skor murni dan skor hasil pengukuran (Alagumalai, dkk., 2005; Ardiyanti, 2016). Kekurangan CTT juga terdapat pada keterbatasan alat analisis yang digunakan, karena jenis data yang digunakan pada CTT adalah data ordinal dan nominal (Mitchel, 2002; Ardiyanti, 2016).

Dari kekurangan-kekurangan inilah kemudian berkembang suatu pendekatan baru, yaitu teori respon butir atau yang bisa disebut dengan IRT (*item response theory*). Berbeda dengan CTT yang bertumpu pada skor, IRT tidak bertumpu pada sampel pernyataan dan kemampuan orang yang terlibat dalam survey (Sumintono & Widhiarso, 2014). Salah satu model IRT yang paling terkenal adalah Rasch *model* (Ardiyanti, 2016). Pada beberapa penelitian, pemodelan Rasch juga dapat digunakan untuk memvalidasi sebuah konstruk, salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti (2016). Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu pembaruan dengan menggunakan pemodelan Rasch sebagai pemodelan yang digunakan untuk memvalidasi konstruk *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik.

Pada penelitian ini pemodelan Rasch digunakan dengan beberapa alasan yang mendasari, antara lain, pemodelan Rasch merupakan pemodelan yang cukup sederhana untuk dilakukan. Selain itu, dibandingkan model analisis faktor, Rasch

memiliki keunggulan yaitu dapat memprediksi data yang hilang (*missing data*), terpaku pada pola respon individu yang diteliti, memiliki keakuratan yang tinggi, dan dapat meningkatkan keakuratan perhitungan karena analisis Rasch *model* mampu menciptakan nilai pengukuran *error* standar pada instrumen yang digunakan (Sumintono & Widhiarso, 2014). Lebih lanjutnya, pemodelan Rasch juga dianggap unggul dalam memenuhi definisi pengukuran dan lebih menghasilkan informasi secara menyeluruh ketimbang analisis lain (Bond dan Fox, 2007; Ardiyanti, 2016). Dengan alasan tersebut peneliti berasumsi bahwa hasil analisis dengan menggunakan pemodelan Rasch akan jauh lebih baik dibandingkan menggunakan analisis faktor, karena hasil yang didapatkan akan lebih akurat dan menggambarkan informasi secara menyeluruh.

Pemodelan *Rasch* sendiri merupakan model analisis IRT yang dikembangkan oleh George Rasch pada tahun 1960. Rasch merupakan model matematika yang kemudian memformulasikan data mentah menjadi pemodelan yang mengaitkan antara butir dan siswa (Sumintono & Widhiarso, 2013; Sumintono & Widhiarso, 2014). Lebih lanjutnya, *Rasch model* dianggap sebagai suatu respon yang dikembangkan untuk memperbaiki kelemahan dari CTT (Sumintono & Wishirso, 2013; Wibisono, 2015). Pemodelan Rasch merupakan teori pengelompokan perhitungan butir dan individu ke dalam peta distribusi secara modern (Rozeha, dkk, 2007; Fitrizqi & Susanto, 2021). Pemodelan Rasch memiliki sebuah prinsip dimana responden yang memiliki kemampuan tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjawab pertanyaan secara benar atau menjawab sesuai dengan pertanyaan dibandingkan dengan responden lain yang memiliki kemampuan lebih rendah (Widhiarso, 2015; Fitrizqi & Susanto, 2021).

Pemodelan Rasch tidak hanya berpaku pada butir, pemodelan Rasch juga melihat aspek individu dan korelasi (Fitrizqi & Susanto, 2021). Skor mentah berupa skala peringkat pada pendekatan CTT akan langsung dianalisis dan data tersebut seolah-olah dianggap sebagai bilangan bulat. Berbeda dengan pemodelan Rasch, yang membuat data mentah harus dikonversikan terlebih dahulu ke dalam bentuk *odds ratio*. Baru setelah itu, data tersebut akan dilakukan transisi *logaritma* menjadi sebuah unit *logit* sebagai perwujudan dari kemungkinan partisipan dalam merespon suatu butir (Sumintono & Widhiarso, 2013; Wibisono, 2015). Lebih lanjutnya

pemodelan Rasch dapat dijadikan sebagai metode pengembalian data sesuai kondisi aslinya. Hal ini merujuk pada sifat dasar data kuantitatif, yaitu bersifat kontinum (Sumintono & Widhiarso, 2013; Wibisono, 2015). Dengan menggunakan pemodelan Rasch, sebuah respon yang bersifat ordinal dapat diubah ke dalam bentuk interval atau rasio dan memiliki keakuratan yang tinggi.

Pada penelitian ini *classical test theory* (CTT) akan tetap digunakan untuk menguji hubungan antara *silence* dengan *student subjective well-being*. Sedangkan Rasch *model* akan digunakan untuk penyempurna pengukuran validitas diskriminan konstruk *silence* pada mahasiswa saksi kecurangan akademik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apakah proses modifikasi instrumen *silence* pada mahasiswa saksi kecurangan akademik menggunakan pemodelan Rasch?
- 1.2.2 Seperti apakah uji validitas dan reliabilitas instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik dengan pemodelan Rasch?
- 1.2.3 Seperti apakah butir-butir final pada instrumen *silence* dapat mengukur perilaku *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik?
- 1.2.4 Seperti apakah validitas konstruk diskriminan instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik terhadap *student subjective well-being*?

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari batasan masalah ini adalah untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, yang menjadi fokus pembahasannya adalah mengenai uji psikometri pada hasil modifikasi instrumen *silence* pada mahasiswa saksi kecurangan akademik dengan menggunakan pemodelan Rasch dan menguji validitas konstruk diskriminan menggunakan instrumen *student subjective well-being*.

1.4 Rumusan masalah

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan batasan

masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1.3.2.1 Seperti apakah hasil properti psikometri pada modifikasi instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik dengan menggunakan pemodelan Rasch?
- 1.3.2.2 Seperti apakah validitas konstruk diskriminan antara instrumen *silence* dengan *student subjective well-being*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh instrumen *silence* yang sudah dimodifikasi menjadi instrumen *silence* mahasiswa saksi kecurangan akademik yang dianalisis menggunakan pemodelan Rasch dan mengetahui hasil validitas diskriminan antara instrumen *silence* dengan *student subjective well-being*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai properti psikometri dari instrumen *silence* terutama dalam konteks kecurangan akademik melalui pemodelan Rasch. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan referensi yang baru mengenai pengukuran *silence* saksi kecurangan akademik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan sebuah sumbangsih instrumen baru pada instrumen *silence* terutama dalam ranah pendidikan dan lebih spesifiknya adalah pada saksi kecurangan akademik. Penelitian ini juga dapat menggambarkan properti psikometri instrumen *silence* dengan pemodelan Rasch.